©2023 by author(s)
Vol. 7, No. 1, pp. 51-77.
DOI: 10.32787/ijir.v7i1.424

KEPENTINGAN ISRAEL DALAM KERJASAMA PERDAGANGAN BEBAS DENGAN UNI EMIRAT ARAB (UEA) TAHUN 2022

Noval Fahrul Roji
Program Studi Hubungan Internasional
Universitas Muhammadiyah Malang
Malang, Indonesia
noval_fahrul044@webmail.umm.ac.id

Mohd. Agoes Aufiya
Program Studi Hubungan Internasional
Universitas Muhammadiyah Malang
Malang, Indonesia
agoesaufiya@umm.ac.id

INFO ARTIKEL

Article History

Received
19 December 2023

Revised
22 February 2023

Accepted
26 February 2023

Keywords:
rational actor; Israel; free trade; soft power; United Arab Emirates.

Kata Kunci:
aktor rasional; Israel; perdagangan bebas; soft power; Uni Emirat Arab.

Abstract

This study aims to find out the reasons for Israel forming free trade cooperation with the United Arab Emirates (UAE). The research uses a qualitative explanatory method and uses a literature study method in collecting data. This study also uses Rational Actor Theory as an analytical tool. The results obtained in this study are that Israel forms free trade with the UAE due to economic interests and political interests. Economic interests namely improving the Israeli economy which includes increasing revenue and bilateral trade and increasing Israeli companies in the UAE. Then Israel's political interests are to further strengthen relations with the UAE and form a positive image to other Arab countries.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan Israel membentuk kerja sama perdagangan bebas dengan Uni Emirat Arab (UEA). Penelitian menggunakan metode eksplanatif kualitatif, dan menggunakan metode studi kepustakaan dalam pengumpulan data. Penelitian ini juga menggunakan Teori Aktor Rasional sebagai pisau analisis. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu, Israel membentuk perdagangan bebas dengan UEA dilatarbelakangi oleh adanya kepentingan ekonomi dan kepentingan politik. Kepentingan ekonomi yaitu meningkatkan perekonomian Israel yang mencakup peningkatan pendapatan dan perdagangan bilateral, dan meningkatkan perusahaan Israel di UEA. Kemudian kepentingan politik Israel yaitu ingin lebih menguatkan hubungan dengan UEA, dan membentuk citra positif ke negara-negara Arab lainnya.

ISSN: 2548-4109 electronic
ISSN: 2657-165X printed

PENDAHULUAN

Pasca berakhirnya era Perang Dingin pada 1990-an, pola interaksi antarnegara dan tatanan global mengalami perubahan yang cukup drastis. Konsentrasi pada pembahasan mengenai isu-isu yang bersifat politik-militer dan tatanan dunia yang bersifat bipolar di masa lampau, kini telah menjadi sebuah sistem global yang memiliki pola multipolar dan berorientasikan kepada kerja sama internasional. Interpendensi ekonomi, perdagangan, dan moneter merupakan salah satu corak utama bagi negara-negara dalam melakukan hubungan internasional di era kontemporer kini. Hal ini berdampak pada terbentuknya kekuatan-kekuatan ekonomi baru yang dapat menciptakan posisi tawar-menawar yang lebih seimbang dalam skala regional, multilateral, bahkan bilateral (Rourke, 2005).

Dengan demikian, hubungan internasional tidaklah selalu bersifat zero-sum, namun tetap memungkinkan adanya celah-celah bagi negara untuk mengadakan kerja sama yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan nasional masing-masing (Intriligator, 1994). Axelrod dan Keohane dalam studinya menjelaskan bahwasanya seiring waktu berjalan, negara akan "menyesuaikan perilakunya terhadap preferensi mereka", terutama dalam konteks untuk menjalin hubungan yang harmonis dalam sistem internasional. Negara dapat meninggalkan preferensi konflik menuju preferensi harmoni untuk mencapai sebuah kepentingan Bersama (Axelrod & Keohane, 1985). Hal tersebut dapat dilihat dalam hubungan bilateral antara Israel dengan Uni Emirat Arab (UEA) dalam beberapa waktu terakhir.

Pada Agustus 2020, Israel dan UEA resmi menjalin hubungan bilateral yang menitikberatkan pada normalisasi hubungan di antara kedua negara melalui perjanjian *Abraham Accords*. Secara umum, isi perjanjian ini adalah tentang normalisasi hubungan antara Israel dengan beberapa negara Timur Tengah seperti UEA, Bahrain, Maroko, dan Sudan yang dimediasi oleh Amerika Serikat (AS) untuk menjaga perdamaian, dan menjalin kerja sama diberbagai bidang untuk mencapai stabilitas secara jangka Panjang (U.S. Department of State, 2020). Adanya kesepakatan ini menandakan bergesernya pola hubungan di antara negara-negara Liga Arab dengan Israel yang notabene dahulu menjadi 'musuh' selama beberapa dekade. Pasalnya dahulu hubungan UEA (dan Liga Arab secara keseluruhan) dengan Israel tidaklah harmonis

dikarenakan adanya beberapa konflik Arab-Israel dan juga konflik ideologis. Pada tahun 1972, UEA menyatakan posisi mereka untuk memboikot Israel dengan mengeluarkan statuta mengenai penolakan pengakuan pendirian negara tersebut yang dituangkan ke dalam hukum nasional mereka, dan juga melarang warga negara Israel untuk memasuki teritori negara (Holleis & Knipp, 2022).

Latar belakang adanya kerja sama tersebut dapat dilihat dari dua sudut pandang, baik dari negara-negara Arab dan Israel itu sendiri. Bagi kedua belah pihak, mereka melihat bahwasanya Iran merupakan ancaman bersama yang dapat mengganggu keamanan kawasan yang memaksa mereka untuk bersatu guna melakukan *balancing* terhadap Teheran dan ideologi syiahnya. Selain itu bagi negara-negara Arab seperti UAE dan Bahrain, peluang kerja sama dengan Israel (dan AS sebagai patron utamanya) merupakan hal yang menjadi daya tarik bagi mereka, salah satunya agar mendapatkan akses terhadap alutsista dari AS. Bagi Israel yang pada saat itu dipimpin oleh Netanyahu, tercapainya kerja sama ini menjadi penting yang memperkuat posisinya dalam politik domestik karena akan membuat Tel Aviv tidak terlalu terisolasi di kawasan Timur Tengah. Oleh karena itu, dengan terwujudnya kerja sama tersebut juga akan membuat politik domestik Israel akan kembali stabil setelah mengalami konstelasi pemilu tiga kali dalam waktu satu tahun terakhir.

Namun di era kontemporer kini, relasi di antara kedua negara tersebut telah meningkat secara drastis. Hal tersebut dimulai semenjak tahun 2012 ketika Perdana Menteri Israel dan Menteri Luar Negeri UEA mengadakan pertemuan di New York. Hubungan bilateral yang masih belum terjalin secara *de-facto* tersebut justru semakin berkembang ketika eks-Menteri Luar Negeri dan Intelijen Israel melakukan kunjungan ke UEA pada tahun 2018 serta adanya pengesahan kerja sama bilateral di bidang keamanan siber di tahun 2019. Pada tahun 2020 sendiri, UEA melakukan gestur politik luar negeri dengan mengirimkan bantuan kesehatan kepada otoritas Palestina melalui Israel. Rangkaian peristiwa tersebut merupakan tanda dari membaiknya relasi kedua negara di era modern, dan hubungan mereka mencapai momen historis ketika Israel dan UEA sepakat untuk menandatangani *Abraham Accords* untuk menormalisasi hubungan antar negara di tahun 2020 (Mulki & Ereli, 2020).

Sebagai bentuk dari kelanjutan normalisasi tersebut, pada Mei 2022 Israel

dan UEA menyepakati kerja sama ekonomi dalam bentuk *free-trade agreement* yang bertujuan untuk meningkatkan intensitas perdagangan barang dan jasa di antara kedua negara. Hal tersebut dilakukan dengan cara menghapuskan pajak terhadap 96% produk yang diperdagangkan oleh kedua negara, dan simplifikasi regulasi perdagangan (Ministry of Foreign Affairs of Israel, 2022). Perjanjian perdagangan bebas ini merupakan pertama kali bagi Israel yang disepakati bersama negara Arab. Adanya kesepakatan ini juga menjadi langkah penting bagi harmonisnya hubungan antar kedua negara, dan juga membuka peluang untuk melakukan normalisasi dengan negara Timur Tengah lainnya (Munin, 2022).

Normalisasi hubungan antara Israel dan Uni Emirat Arab telah dijelaskan oleh beberapa peneliti. *Atrasidus Economic Research* menjelaskan bahwa normalisasi hubungan akan membawa Israel dan UEA menuju perdagangan bebas dan diversifikasi perdagangan yang akan menguntungkan ekonomi jangka menengah kedua negara, sehingga membuat kondisi hubungan yang saling menguntungkan. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan hubungan baik kedua negara tidak berlangsung lama jika kepentingan masing-masing tidak selaras di masa depan (Atradius Economic Research, 2021). Pada perspektif UEA, A. Rizki Tami dan rekan menjelaskan bahwa kepentingan UEA melakukan normalisasi dengan Israel, yaitu terdiri dari kepentingan keamanan, politik, ekonomi, dan perdamaian. Akan tetapi yang menjadi vital yaitu kepentingan keamanan dan ekonomi, karena UEA membutuhkan teknologi militer yang kuat demi menghadapi ancaman keamanan dari perkembangan Iran, serta membutuhkan Israel untuk meningkatkan perekonomian UEA (Tahmi et al., 2022). Normalisasi hubungan Israel-UEA dapat dilihat juga dari sisi dampaknya ke isu Palestina. Dalam hal ini Simela Victor Muhamad menjelaskan bahwa hubungan kerjasama Israel-UEA dapat melemahkan soliditas negara-negara Arab terkait dukungan ke kemerdekaan Palestina (Muhamad, 2020). Adanya normalisasi hubungan yang berujung kepada kerja sama ekonomi UEA-Israel ini kemudian mengeksplorasi berbagai kendala terkait masalah-masalah yang dihadapi, terutama dengan konflik Israel-Palestina yang sedang berlangsung (Wachsberger, 2021). Pendekatan Israel ke UEA terdiri dari tiga bentuk. Pertama, yaitu normalisasi informal yang menampilkan hubungan bilateral tanpa hubungan diplomatik; Kedua,

normalisasi fungsional formal, yaitu menampilkan keamanan, intelijen, dan juga kerjasama ekonomi; Ketiga, normalisasi penuh atau sah, yang menampilkan kombinasi kerja sama di tingkat pemerintahan dan rakyat (Podeh, 2022).

Lebih lanjut, penelitian terdahulu memberikan beberapa penjelasan mengenai faktor pendorong normalisasi hubungan Israel-UEA yang kemudian mengarah kepada pembentukan kerja sama. Wardoyo menjelaskan bahwa keputusan UEA dalam menjalin hubungan baik dengan Israel dikarenakan adanya persepsi ancaman yang datang dari Iran (Wardoyo & Valentino, 2022). Hal tersebut juga didukung oleh Baqi yang menjelaskan bahwa terdapatnya *collective identitiy* antara UEA dan Israel terhadap Iran yang dianggap sebagai ancaman dan musuh bersama (Baqi, 2022). Perspektif lain muncul dari penelitian Fikrie yang menjelaskan bahwa adanya pandangan positif di media sosial Twitter mengenai normalisasi hubungan antara UEA dan Israel dengan adanya hashtag #AbrahamAccords (Fikrie et al., 2022). Selain itu, terdapat juga perubahan respons media berita UEA yaitu Al-Bayan (media pengkritis Israel) yang beralih menjadi pro-Israel sesudah terjadinya normalisasi (Ahmadi & Bumi, 2022). Melihat berbagai penelitian terdahulu, dapat diambil benang merah yaitu belum ada penelitian yang menjelaskan kepentingan Israel melakukan normalisasi dan membuat kerjasama perdagangan bebas dengan UEA. Hal tersebut kemudian menjadi *gap* yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Topik ini menjadi penting untuk diteliti karena selama ini Israel memiliki hubungan yang tidak baik dan kerap berkonflik dengan negara-negara Arab, karena adanya invasi terhadap Palestina yang tidak pernah berakhir sehingga menjadikan negara-negara Arab mendukung kemerdekaan Palestina. Akan tetapi, kondisi tersebut kemudian tiba-tiba berubah ketika Israel menormalisasi hubungan dengan UEA yang dulu pernah saling berkonflik, hingga membentuk perdagangan bebas Israel-UEA. Hal ini menjadi suatu anomali, karena hubungan kedua negara yang harusnya bersitegang kemudian menjadi bekerjasama. Oleh karena itu, menjadi menarik untuk mengetahui alasan (kepentingan nasional) Israel dalam membentuk kerja sama perdagangan bebas dengan UEA, yang dengannya akan memperkaya analisis terhadap hubungan kedua negara. Berdasarkan penjelasan di atas, terbentuklah suatu rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu "Mengapa Israel melakukan kerja sama perdagangan bebas dengan UEA?".

KERANGKA TEORETIS

Dalam penelitian ini Teori Aktor Rasional digunakan untuk menjelaskan kepentingan Israel membentuk kerja sama perdagangan bebas dengan UEA. Teori aktor rasional termasuk ke dalam *decission making process*, karena menjelaskan alasan di balik suatu kebijakan luar negeri suatu negara. Hal ini dikarenakan aktor rasional menjadi bagian yang penting dalam pembuatan kebijakan negara yang *state-centric,* yang segala proses di dalamnya melibatkan aktor rasional/pemangku kebijakan. Teori aktor rasional yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dari Graham T. Alisson, ia menjelaskan aktor rasional merupakan proses pengambilan kebijakan yang meliputi berbagai proses pertimbangan keuntungan dan kerugian, sehingga dapat membuat kebijakan yang rasional dan tepat (Allison, 1971).

Dalam teori aktor rasional, analisis kebijakan luar negeri terbagi menjadi empat tahap yaitu: *goals and objectives* (tujuan dan sasaran), *identification of alternatives* (identifikasi pilihan alternatif), *consequences* (konsekuensi), *choice* (pilihan). *Goals and objectives* adalah tahap menentukan kepentingan nasional apa yang ingin dicapai oleh negara tersebut. *Identification of alternatives* merupakan tahap menentukan tindakan-tindakan apa saja yang bisa dilakukan negara terhadap suatu permasalahan sehingga dapat membentuk konsekuensi yang berbeda. *Consequences* adalah tahap pertimbangan konsekuensi untung dan rugi dalam setiap pilihan tindakan alternatif. Terakhir yaitu tahap *choice*, yaitumemutuskan mengambil tindakan (kebijakan luar negeri) yang paling menguntungkan bagi negara (Allison, 1971; Bendor & Hammond, 1992).

Teori ini menjadi dapat digunakan dalam menjelaskan kepentingan Israel dalam membentuk kerja sama perdagangan bebas dengan Uni Emirat Arab. Hal tersebut karena dalam teori ini menggali lebih dalam mengenai pertimbangan-pertimbangan apa saja dari para aktor pengambil kebijakan, dalam menghadapi negara lain dengan menggunakan rasionalitas yang mana mencerminkan kepentingan nasional dari negara itu sendiri. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menjelaskan kepentingan-kepentingan Isral terhadap UEA.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanatif kualitatif yang dilakukan untuk mengetahui

mengapa suatu fenomena terjadi di antara variabel-variabel penelitian. Secara sederhana, penelitian ini menitikberatkan kepada pencarian aspek kausalitas (sebab akibat) di antara variabel-variabelnya dengan penerapan teori yang telah ditentukan (Sanapiah, 1992). Sedangkan pengertian dari metode kualitatif sendiri adalah metode yang penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2008).

Metode pengumpulan data pada artikel ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dan penelusuran data daring yang dihimpun oleh berbagai sumber data primer seperti laman dan laporan resmi dari Pemerintah Israel dan UEA serta lembaga independen lain. Kemudian, penghimpunan sumber data sekunder dilakukan melalui laman berita mengenai kerja sama antara kedua negara, serta buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan topik yang diangkat. Data yang telah terhimpun kemudian di analisis secara kualitatif hingga penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi dan Potensi Perekonomian Israel dan Uni Emirat Arab (UEA)

Secara komparatif, baik Israel dan UEA merupakan negara yang berada pada tingkatan ekonomi yang sama. GDP kedua negara tercatat di sekitar angka 400 miliar dolar AS, dengan UEA menorehkan angka 421 juta dolar AS sedangkan Israel berada pada 395 miliar dolar AS (Katzman, 2011). Kedua negara menikmati standar hidup yang tinggi jika total GDP dibandingkan dengan jumlah penduduk masing-masing, yang dapat dilihat melalui GDP per kapita mereka pada Tabel 1.

Tabel 1. Komparasi Ekonomi Israel dan Uni Emirat Arab Tahun 2020 (UEA

	Israel	UEA
GDP (dalam miliar dolar AS)	395	421
GDP per kapita (dalam dolar AS)	43.641	43.103
Total Nilai Perdagangan (dalam miliar dolar AS)	135	437
Jumlah Penduduk (juta)	9.1	9.7

Sumber: Atradius Economic Research (2020)

Selain itu baik Israel dan UEA memiliki total nilai perdagangan yang tinggi. Negara pertama memiliki total hampir 30 persen dari jumlah GDP nya dan negara kedua memiliki nilai perdagangan melebihi jumlah GDP nya dengan angka 435 miliar dolar AS di tahun 2020. Sebagai catatan, nilai

perdagangan UEA juga diperoleh dari nilai *re-exports* yang besar (Atradius Economic Research, 2021).

Untuk memperjelas kondisi perekonomian di kedua negara, akan dijelaskan secara terpisah melalui sub pembahasan diberikut di bawah ini

Perekonomian Israel

Secara perekonomian, Israel sendiri merupakan negara dengan tingkat GDP yang selalu progresif dari tahun ke tahun (sebelum adanya pandemi Covid-19). Hal tersebut pada Gambar 1 dapat dilihat angka tersebut mengalami pertumbuhan GDP dengan rerata 3-4% tiap tahunnya. Pertumbuhan ekonomi negara ini terlihat konsisten walaupun pada tahun 2020 terdapat pandemi yang menyebabkan perekonomian domestik dan global sempat mengalami resesi. Pada tahun 2021, angka tersebut kembali meningkat secara drastis dikarenakan situasi perekonomian yang berangsur pulih (OECD, 2022).

Gambar 1. Grafik GDP Israel dalam 10 Tahun Terakhir (2011-2021)

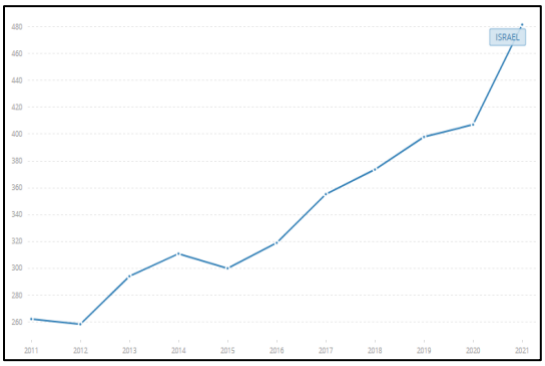

Sumber: World Bank (2022)

Peningkatan GDP ini juga disumbang oleh sektor-sektor unggulan negara tersebut yang meraup pendapatan yang cukup signifikan. Israel menerima pendapatan negara yang berasal dari sektor-sektor utama seperti finansial & asuransi (18%), industri & pertambangan (14%), jasa perumahan (12%), informasi & komunikasi (9%), dan retail (6%). Sementara dalam sektor perdagangan, yang menjadi penyumbang 30% dari GDP Israel diisi oleh ekspor dari komoditas besi & batu berharga, elektronik, peralatan medis, permesinan, dan bahan kimia organik sebagai lima besar komoditas yang di ekspor oleh negara tersebut (Dubai Chamber of Commerce & Federation of Israel Chamber of Commerce, 2020). Sektor perekonomian dan komoditas ekspor unggulan yang beragam ini berkontribusi terhadap kebangkitan perekonomian Israel pasca-pandemi,

terutama dengan sektor teknologi sebagai bidang yang relatif stabil dan dapat menjadi devisa bagi negara tersebut dalam beberapa waktu terakhir.

Selain itu, Israel juga masih membutuhkan beberapa komoditas penting guna memenuhi kebutuhan domestiknya melalui impor. Lima komoditas utama yang memiliki volume impor terbesar adalah permesinan, bahan bakar minyak, elektronik, kendaraan, dan besi & batu berharga. Israel masih mengimpor beberapa komoditas yang menjadi produk ekspor seperti elektronik dan besi & batu berharga, hal tersebut ditujukan untuk menjaga pasokan dalam negeri tetap stabil (Dubai Chamber of Commerce & Federation of Israel Chamber of Commerce, 2020). Sehingga di balik keunggulan komparatif tersebut, terdapat peluang untuk dapat memenuhi kebutuhan domestik Israel yang nantinya dapat menjadi celah pasar bagi UEA untuk mengembangkan perdagangan bilateral antara kedua negara.

Perpajakan di Israel dapat dibilang cukup protektif semenjak jumlah pajak yang dibebankan cukup tinggi, terutama pada barang impor. Pajak impor di Israel akan mengenakan 1.89% dari nilai total barang pada tiap barang yang diperoleh oleh mekanisme impor. Selain itu terdapat tambahan pengenaan pajak pertambahan nilai (PPN) di setiap barang hasil transaksi (termasuk barang impor), sesuai dengan peraturan perpajakan di Israel (Israel Tax Authority, 2021). PPN yang dikenakan kepada barang hasil impor adalah 17% dari total nilai, yang mana nantinya akan digabungkan dengan pajak impor sebagai total pajak yang dikenakan terhadap suatu barang impor (Dubai Chamber of Commerce & Federation of Israel Chamber of Commerce, 2020). Adanya FTA diproyeksikan dapat mendongkrak volume perdagangan diantara kedua negara.

Perekonomian Uni Emirat Arab (UEA)

UEA merupakan salah satu negara dengan tingkat GDP yang progresif dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Lonjakan tersebut dapat dilihat dari perbandingan GDP antara tahun 2010 yang berada di angka 278 miliar dolar AS dan mencapai puncak pada angka 395 miliar dolar AS di tahun 2019, sebelum turun di tahun 2020 menjadi 371 miliar dolar AS akibat pandemi Covid-19. Namun hal ini tidak diiringi dengan pertumbuhan GDP yang fluktuatif dan cenderung terus menurun dengan rerata angka 2-3% per tahun. Data yang dihimpun sendiri tidak menunjukkan tahun 2021,

sehingga tidak dapat melihat bagaimana peningkatan GDP UEA pasca-pandemi.

Gambar 2. Grafik GDP UEA dalam 10 Tahun Terakhir (2010-2020)

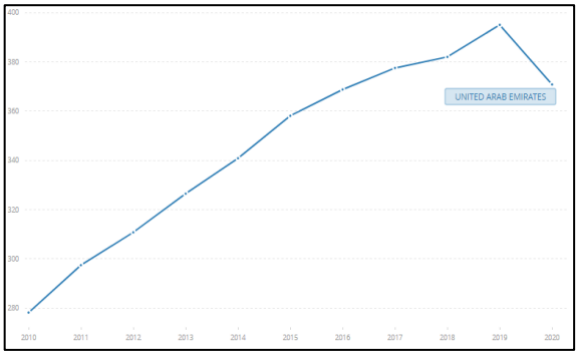

Sumber: World Bank (2021)

Kenaikan GDP tersebut juga tak luput dari kontribusi beberapa sektor utama yang dimiliki oleh UEA seperti pertambangan (30%), retail (14%), industri (8%), konstruksi & pembangunan (8%), dan aktivitas finansial (8%). UEA juga memiliki volume perdagangan yang besar dan dapat melebihi nilai GDP mereka (lihat Tabel 1.) dikarenakan terdapat proses re-ekspor yang juga menjadi salah satu kontributor terbesar terhadap GDP mereka. Lima besar komoditas ekspor UEA yang dominan adalah besi & batu berharga, aluminium, plastik, bahan bakar minyak, dan tembakau. Komoditas re-ekspor mereka yang menjadi keunggulan komparatif UEA dalam pasar internasional adalah elektronik, besi & batu berharga, permesinan, kendaraan, dan bahan bakar minyak (Dubai Chamber of Commerce & Federation of Israel Chamber of Commerce, 2020). Adanya proses re-ekspor oleh UEA menjadi penting bagi negara tersebut semenjak mereka merupakan pusat global business hub dikarenakan memiliki keunggulan terutama dari segi geografis yang menjadi jembatan antara Asia, Afrika, dan Eropa (Dubai Industries & Exports, 2022).

Hal ini juga diikuti oleh proses perpajakan di UEA yang bersifat ramah bagi sektor bisnis. Barang impor akan dikenakan pajak impor sebesar 5% yang dikombinasikan dengan PPN sebesar 5% (Dubai Chamber of Commerce & Federation of Israel Chamber of Commerce, 2020). Jumlah ini lebih kecil jika dibandingkan dengan total pajak yang dikenakan terhadap barang impor di Israel. Sehingga melalui pengenaan pajak dengan nilai yang relatif rendah ini dapat mendorong terjadinya proses perdagangan secara konsisten di UEA.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik sebuah benang merah bahwasanya kedua negara tersebut merupakan negara yang kompetitif dan memiliki daya tarik cukup kuat dalam

konteks ekonomi dan perdagangan. Baik UEA dan Israel memiliki keunggulan komparatif masing-masing yang dapat menjadi potensi terhadap terjadinya transaksi perdagangan agar dapat memenuhi kebutuhan mereka. Secara sederhana, untuk mengetahui potensi dari terjadinya peluang perdagangan adalah dengan melihat produk ekspor dan impor dari kedua negara yang saling komplementer. Adapun peluang kerja sama kedua negara dapat diwujudkan melalui ekspor terhadap produk yang surplus, dan impor untuk memenuhi kebutuhan domestik, yang secara detail dapat dilihat di Gambar 3 dan Gambar 4.

Gambar 3. Potensi Perdagangan Israel dengan UEA

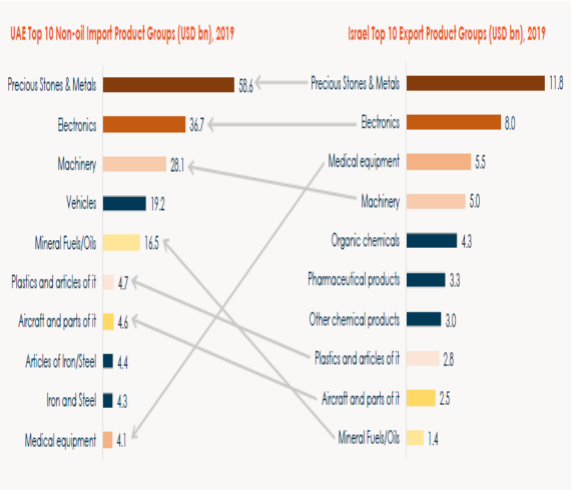

Sumber: Dubai Chamber of Commerce dan The Federation of Israel Chamber of Commerce (2020)

Gambar 4. Potensi Dagang UEA dengan Israel

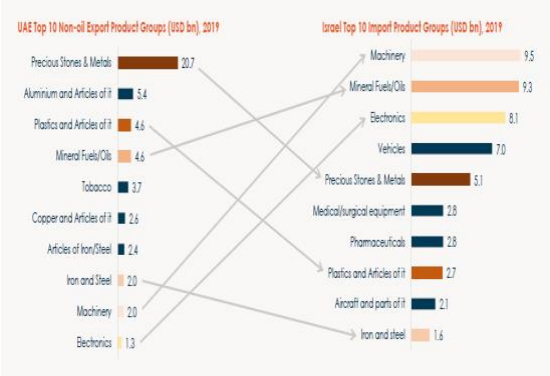

Sumber: Dubai Chamber of Commerce dan The Federation of Israel Chamber of Commerce (2020)

Dari Gambar 3 dan Gambar 4 dapat dilihat bahwasanya kedua negara memiliki peluang kerja sama perdagangan dikarenakan terdapat komoditas yang menjadi unggulan dan dibutuhkan dalam rangka untuk memenuhi suplai dalam negeri. Israel yang memiliki keunggulan di bidang teknologi, juga membutuhkan suplai atas produk permesinan. Sedangkan UEA yang unggul dalam produk hasil sumber daya alam seperti pertambangan dan minyak juga melihat peluang bahwa Israel dapat menyediakan kebutuhan terhadap teknologi dan juga minyak goreng. Dengan adanya normalisasi dan juga kerja sama perdagangan bebas, diharapkan volume perdagangan akan komoditas tersebut meningkat dan memperoleh kemudahan regulasi semenjak produk-produk yang diperdagangkan merupakan kebutuhan esensial bagi tiap negara.

Pada tahun 2021, Israel memiliki mitra

perdagangan terbesar yaitu dari negara-negara Barat dan Asia seperti Amerika Serikat, Tiongkok, India, Belgia, Belanda, Turki, Swiss, Italia, dan lain-lain. Negara-negara Arab masih absen sebagai mitra perdagangan terbesar Israel. Israel masih belum memiliki pasar perdagangan yang kuat dengan negara-negara Arab termasuk UEA. Hal ini kemudian menjadi peluang besar bagi Isarel untuk melebarkan mitra perdagangannya dengan negara-negara Arab, yang dimulai dengan membentuk FTA dengan UEA. Hal ini juga menjadi salah satu faktor pendorong dari pembuatan kerja sama perdagangan bebas Israel dengan UEA, karena bisa memperluas mitra perdagangan sekaligus mendapatkan keuntungan ekonomi dari negara-negara Arab.

Kerja Sama Perdagangan Bebas Israel-UEA

Secara umum, kerja sama perdagangan bebas antara Israel dan UEA bertujuan untuk meningkatkan nilai perdagangan kedua negara di Timur Tengah. Dalam kesepakatan perdagangan bebas tersebut, tidak ada lagi bea masuk atas 96 persen dari seluruh barang yang diperdagangkan antara kedua negara (Ministry of Economy and Industry Israel, 2022). Seperti yang ditegaskan oleh kepala Dewan Bisnis UEA-Israel, Dorian Barak, bahwa perjanjian perdagangan mengatur pengenaan bea masuk atas pajak, impor dan kekayaan intelektual yang akan mendorong lebih banyak 62lastic62an Israel untuk mendirikan kantor di Emirates, terutama di Dubai (Lubis et al., 2014). Tahap perencanaan dan negosiasi dari kesepakatan ini sebenarnya telah dimulai pada November tahun 2021, kemudian mencapai kesepakatan setelah empat pertemuan. Menteri ekonomi Israel, Orna Barbiva, mengatakan perjanjian kerja sama perdagangan bebas ini akan menghapus tarif makanan, pertanian, kosmetik, peralatan medis, dan obat-obatan. (CNBC Indonesia, 2022).

Perjanjian kerja sama perdagangan bebas yang telah ditandatangani dan disetujui oleh Israel dan UEA, lebih lanjut akan menurunkan tarif timbal balik pada sebagian besar produk, baik yang diimpor maupun yang diekspor, serta peningkatan perdagangan (Permana, 2022). Secara ekspor Israel ke UEA, kesepakatan tersebut diharapkan dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi 62lastic62 dan 62lastic62an Israel dan memfasilitasi kegiatan bisnis di pasar UEA sehingga memperkuat ekspor Israel dan meningkatkan pertumbuhan

ekonomi (Ministry of Economy and Industry Israel, 2022). Kemudian, secara impor dari UEA ke Israel, kesepakatan tersebut akan membantu mengurangi biaya hidup dengan menurunkan biaya impor. Administrasi Perdagangan Luar Negeri Israel, memperkirakan perjanjian kerja sama perdagangan ini akan dapat meningkatkan volume perdagangan antara kedua negara hingga ratusan juta dolar pada tahun-tahun pertama setelah penandatanganan perjanjian (Imbert, 2022). Secara lebih jelas, isi dari kesepakatan perdagangan bebas Israel-UEA adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Pengurangan Bea Cukai Ekspor Impor Perdagangan Bebas Israel-UEA

Ekspor Israel ke Uni Emirat Arab	
Produk	Tingkat diskon untuk ekspor dari UEA
Pupuk	Bea cukai untuk sebagian besar jenis pupuk telah turun menjadi nol% saat perjanjian mulai berlaku
Makanan	Bea cukai untuk sebagian besar jus buah turun dari 5% menjadi 0%, hal in juga berlaku ke biji-bijian, madu, daging dan ikan, bunga dan tanaman hias, sayuran beku, serta rempah-rempah.
Plastik dan produk plastik	Bea cukai turun dari 5% menjadi 0%. Semua produk plastik menerima manfaat bea cukai, yang sebagian besar dalam waktu lima tahun sejak perjanjian berlaku.
Perhiasan, berlian, dan permata	Sebagian besar bea cukai produk perhiasan, berlian, dan permata berharga turun dari 5% menjadi 0%, dan beberapa dalam waktu lima hingga tiga tahun sejak perjanjian berlaku.
Peralatan medis	Bea cukai turun dari 5% menjadi 0% saat perjanjian mulai berlaku.
Impor dari Uni Emirat Arab ke Israel	
Produk	Tingkat diskon untuk ekspor dari UEA
Telur untuk konsumsi	Kuota yang diberikan untuk Minyak Canola bebas bea Kepabeanan turun dari 7% menjadi 0% dalam waktu lima tahun sejak tanggal berlakunya perjanjian.
Makanan	Pengecualian penuh atau pengecualian kuota untuk daging dan produknya, berbagai jenis keju, bunga dan tanaman hias, halva, cokelat, kacang-kacangan, buah-buahan kering, rempah-rempah, dan lainnya.
Jenis kurma	Bea cukai diturunkan dari NIS (New Israeli Shekel) 5 menjadi NIS 2.5 per kg kurma.
Obat-obatan	Bea cukai turun dari 12% menjadi 0% dalam waktu tiga hingga lima tahun sejak tanggal berlakunya perjanjian.
Plastik dan produk plastik	Bea cukai untuk sebagian besar produk turun dari 12% menjadi 0% sejak tanggal berlakunya perjanjian.
Pupuk	Bea cukai turun dari 12% menjadi 0% segera dan bertahap sejak tanggal berlakunya perjanjian.

Sumber: Israel Ministry of Economy and Industry State of Israel (2022)

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa kedua negara sepakat menghapus bea cukai/tarif dari berbagai komoditas. Bea cukai yang awalnya memiliki presentase 5-12 persen, turun menjadi 0 persen yang terjadi pada komoditas pupuk, telur, makanan, obat-

obatan, peralatan medis, serta 64lastic dan produk 64lastic. Terkhusus impor kurma dari UEA ke Israel, mengalami pengurangan dari 5 NIS (Mata uang Israel) menjadi 2.5 NIS per kilonya. Pada sisi Israel, berbagai produk dari Israel ke UEA dan sebaliknya akan mendapatkan 64lastic diskon tertentu, sekitar 96 persen barang yang diperdagangkan antar negara dan diekspor oleh UEA menerima manfaat bea cukai. Lebih jelasnya terdiri dari penurunan tarif untuk bahan kimia, pupuk, kosmetik, produk 64lastic, produk keramik, perhiasan dan berlian, mesin dan komponen elektronik, peralatan medis serta sayuran dan buah-buahan, jus, biji-bijian, daging dan ikan, dan lainnya. Pada sisi UEA, berbagai produk dari UEA ke Israel mendapatkan diskon juga, lebih dari 96 persen barang Israel yang dikenakan bea masuk menerima manfaat bea cukai, lebih jelasnya terdiri dari obat-obatan, barang 64lastic dan karet, keramik, mesin dan komponen elektronik, kabel konduktif, perhiasan, kendaraan, serta produk daging dan daging (Ministry of Economy and Industry Israel, 2022).

Alasan Israel Membentuk Perdagangan Bebas dengan UEA

Israel dalam membentuk kerja sama perdagangan bebas dengan UEA tidak terlepas dari kepentingan nasionalnya. Hal tersebut secara tersirat menjelaskan bahwa kerja sama perdagangan bebas dengan UEA merupakan alat/instrumen dari Israel dalam mencapai kepentingan nasionalnya (Rosen, 2004). Secara umum, kepentingan nasional merupakan suatu upaya negara untuk mencapai tujuan bertahan hidup dalam politik internasional (Perwita & Yani, 2005). Oleh karena itu, kepentingan nasional dapat diartikan sebagai suatu kebutuhan yang ingin dicapai negara agar dapat bertahan hidup.

Kepentingan nasional Israel terhadap UEA dapat dijelaskan melalui Teori Aktor Rasional, yang terdiri dari berbagai proses yaitu: *goals and objectives,* yang menjelaskan kepentingan dari Israel; *Identification of alternatives,* menjelaskan tindakan apa yang dapat diambil oleh Israel terhadap UEA; *Consequences,* akan menjelaskan pertimbangan untung rugi dari setiap pilihan tindakan yang ada; dan *choice,* menentukan kebijakan berdasarkan pilihan tindakan yang memiliki keuntungan paling banyak, sehingga mencapai kepentingan nasional.

Kepentingan nasional Israel terhadap UEA terdiri dari kepentingan eknonomi dan politik. Hal ini kemudian membawa

kepada keputusan pembentukan kerja sama perdagangan bebas dengan UEA. Secara lebih jelas, kepentingan nasional Israel dan proses pengambilan keputusan berdasarkan Teori Aktor Rasional dapat dilihat pada Gambar 6.

Berdasarkan Gambar 6 di atas, dapat diketahui bahwa yang pertama kali ditentukan dalam pengambilan keputusan yaitu tahap *goals and objectives*, yang menggambarkan kepentingan Israel terhadap UEA. Dalam sudut pandang Israel berhubungan dengan UEA, terdapat kepentingan ekonomi dan kepentingan politik yang ingin dicapai. Kepentingan ekonomi, merupakan kebutuhan dasar karena menyangkut perekonomian yang menyangkut kesejahteraan negara dan masyarakat. Israel membutuhkan volume perdagangan yang lebih besar lagi terhadap UEA demi meningkatkan pendapatan perekonomiannya. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan perekonomian Israel telah mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi sejak tahun 2018, kemudian jatuh hingga menyentuh angka minus (-2.2) pada tahun 2020. Hal tersebut dikarenakan kondisi pandemi Covid-19 yang memengaruhi perekonomian negara-negara, tak terkecuali Israel (Gunawan et al., 2022).

Gambar 6. Keputusan Israel Membentuk Kerja sama Perdagangan Bebas dengan UEA melalui Teori Aktor Rasional

Sumber: Diolah oleh Penulis, (2022)

Meskipun Israel adalah ekonomi yang paling maju secara teknologi dan berkembang di Timur Tengah dengan sektor ekonomi terbesar adalah jasa, terhitung hampir 80% dari PDB, yang mencakup sektor keuangan dan bisnis (28% dari PDB); pemerintah (17% dari PDB); perumahan (12% dari PDB); perdagangan, akomodasi dan restoran (10% dari PDB); dan transportasi, penyimpanan dan komunikasi

(8% dari PDB), serta sektor manufaktur yang menyumbang 14 persen dari PDB (Israel Central Bureau of Statistics, 2022). Namun, Israel tetap mengalami kesulitan memulihkan perekonomian dari Covid-19, sehingga pada Agustus 2020 mengambil langkah normalisasi dengan UEA yang mana membawa kepentingan ekonomi. Dari normalisasi kemudian membangkitkan kegiatan perdagangan kedua negara, hingga berkontribusi kepada pertumbuhan perekonomian Israel yang meningkat pesat di tahun 2021, mencapai angka pertumbuhan 8.2 persen. Oleh karena itu, kerja sama perdagangan bebas dengan UEA dibutuhkan untuk memperkuat kerja sama perdagangan kedua negara, sehingga meningkatkan ekspor komoditas dan perekonomian Israel di masa depan (HKTDC Research, 2023).

Selain kepentingan ekonomi, terdapat juga kepentingan politik yang melatarbelakangi tindakan Israel terhadap UEA. Hal ini telah menjadi kepentingan mendasar Israel mengingat konflik dan kecaman dari negara-negara Arab yang menentang pendudukan Israel atas Palestina yang telah berlangsung sejak lama. Setelah terjadinya *Arab Spring,* Israel berfokus pada kebijakan yang merugikan risiko, minimalis, dan pro-status quo terhadap kawasan Timur Tengah (Berti, 2011). Oleh karena itu, Israel harus dapat meluaskan pengaruh politiknya di negara-negara Arab. Salah satunya UEA yang telah menjadi gerbang penting bagi Israel dalam membangun hubungan baik dengan negara-negara Arab setelah normalisasi hubungan di tahun 2020. Hal tersebut membuat pembentukan kerja sama perdagangan bebas dapat memperkuat hubungan dan pengaruh Israel. Kepentingan politik Israel di Timur Tengah juga dilatarbelakangi oleh adanya sumber daya gas alam, serta membentuk aliansi perdagangan dengan negara-negara lain yang mendukungnya (Eiran, 2021). Hubungan baik dengan UEA berdampak terhadap hubungan Israel dengan negara-negara Arab lain juga, seperti yang dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 7. Hubungan Israel dengan Negara-Negara Arab

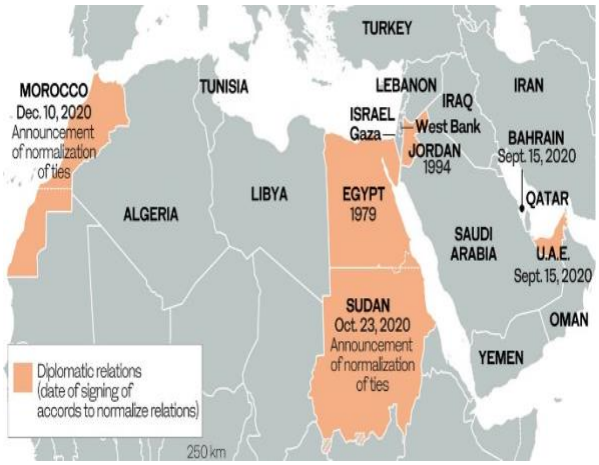

Sumber: Proctor (2021)

Berdasarkan Gambar 7 di atas, dapat dilihat bahwa pengaruh Israel di negara-negara Arab semakin meluas, terutama di tahun 2020. Pembentukan *Abraham Accord* menandakan normalisasi hubungan Israel dan UEA di bulan September 2020, membawa disrupsi pada geopolitik di Timur Tengah, yang pada awalnya Israel memiliki hubungan konfliktual dengan negara-negara Arab kemudian berubah menjadi hubungan kerja sama. Sebelumnya, negara-negara Arab pada tahun 2000, telah memiliki tindakan yang berbeda terhadap Israel, ada yang terus menentang dan ada yang mulai mendekati Israel. Pada awalnya, negara yang melakukan normalisasi hubungan dengan Israel yaitu Mesir pada tahun 1979, dan kemudian diikuti oleh Yordania pada tahun 1994. Selanjutnya setelah 26 tahun kemudian, Israel kembali melakukan normalisasi dengan UEA yang dimulai pada Agustus 2020 dan secara resmi pada bulan September hubungan ini yang menjadikan paradigma baru UEA terhadap Israel. Normalisasi Israel-UEA diikuti oleh negara-negara Arab lainnya, seperti Bahrain pada 11 September 2020, kemudian Sudan yang melakukan normalisasi hubungan dengan Israel di 23 Oktober 2020, dan Moroko yang melakukan normalisasi dengan Israel pada 10 Desember 2020 (Proctor, 2021).

Kerja sama perdagangan bebas merupakan salah satu wadah yang menjadi kepentingan Israel, karena kerja sama tersebut akan menguatkan *Abraham Accord* yang telah dibentuk. Hal tersebut dikarenakan, kerja sama perdagangan antara Israel dan negara-negara Arab akan membawa kepada hubungan yang lebh terkonsolidasi, dan menjaga hubungan antar negara tetap harmonis. Hal ini merupakan bagian dari orientasi politik luar negari Israel "*Look East*" yang berarti berupaya membangun hubungan baik dengan negara-negara Arab (Duc & Tan, 2020) Politik luar negari Israel tersebut memiliki kepentingan politik yang berupaya merubah hubungan antar negara, terutama dengan UEA yang sebelumnya terdapat permusuhan atas hak-hak rakyat Palestina dengan Israel. Hal ini kemudian yang menjadikan Israel penting

membentuk kerja sama perdagangan bebas untuk semakin menguatkan hubungan dengan UEA agar potensi perpecahan hubungan tidak kembai terjadi. Selain itu, adanya kerja sama perdagangan dengan UEA yang jika berhasil, maka memiliki potensi menaikkan minat negara-negara Arab lainnya dalam membentuk kerja sama ekonomi dengan Israel, seperti halnya dengan keberhasilan normalisasi hubungan Israel-UEA di tahun 2020 silam (Ahmadi & Bumi, 2022).

Selanjutnya analisis pada tahap *identification of alternatives*, yang pada tahap ini, negara memiliki berbagai pilihan dalam menghadapi suatu permasalahan. Dalam kasus ini, berdasarkan kepentingan nasional Israel terhadap UEA, Israel memiliki dua pilihan tindakan yang dapat dilakukan, yaitu membuat kerja sama perdagangan bebas dengan UEA. Pilihan alternatif yang ada memiliki keuntungan (*benefits*) dan kerugian (*costs*). Pertimbangan rasional akan keuntungan dan kerugian tersebut termasuk ke dalam tahap *consequences*, yaitu tahap pertimbangan akan semua resiko yang didapatkan dari pilihan yang ada. Dalam kasus Israel, pilihan membentuk kerja sama perdagangan bebas dengan UEA akan membawa keuntungan yaitu: meningkatkan pendapatan perekonomian dan perdagangan bilateral dengan UEA; memperbanyak perusahaan Israel di UEA; memperkuat hubungan dengan UEA dan membentuk citra positif ke negara-negara Arab lainnya. Sedangkan, memiliki kekuararngan yaitu dapat memancing kecaman dari Iran dan melemahkan dukungan nnegara-negara Arab terhadap kebebasan Palestina.

Consequences keuntungan dari membentuk kerja sama perdagangan bebas dengan UEA, dimulai dari terdapat potensi peningkatan pendapatan perekonomian dan perdagangan Israel dengan UEA. Hal ini dapat dilihat dari GDP Israel yang pada tahun 2020 hanya sebesar 407.1 miliar dolar, naik menjadi 481.5 miliar dolar pada tahun 2021 (Trading Economics, 2021). Peningkatan GDP tersebut dilatarbelakangi adanya normalisasi hubungan Israel dengan UEA, Bahrain, Moroko, dan Sudan, sehingga membangun kembali perdagangan antar negara. Disisi lain, perdagangan bilateral Israel dengan UEA meningkat pesat setelah terjadinya normalisasi hubungan yang pada akhir tahun 2020 mencapai 180 juta dolar, kemudian pada Januari 2021 meningkat menjadi 275 juta dolar, berlanjut pada Juni meningkat signifikan menjadi 675 juta dolar,

hingga pada November 2021, total perdagangan bilateral Israel-UEA mencapai 700 juta dolar (Al-Monitor, 2021). Melihat adanya perkembangan yang positif baik di bidang perdagangan bilateral dan pertumbuhan GDP, membuat Israel memilih untuk membentuk kerja sama perdagangan bebas dengan UEA. Kedua negara optimis memperkirakan bahwa perdagangan bilateral akan meningkat lagi hingga mencapai 10 miliar dolar dalam lima tahun setelah kerja sama perdagangan bebas dimulai (Nashed, 2022).

Keuntungan membentuk perdagangan bebas dengan UEA juga akan menguntungkan dan memperbanyak perusahaan-perusahaan Israel di UEA. Keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan Israel dalam perdagangan bebas yaitu mendapatkan keunggulan kompetitif, pelaku bisnis difasilitasi dengan penurunan biaya impor, dipromosikannya perdagangan *e-commerce* dan teknologi antar negara, serta terdapatnya perjanjian perlindungan kekayaan intelektual yang mengamankan bisnis kedua negara. Pemerintah Israel dan UEA mendukung perusahaan-perusahaan dalam memiliki akses ke pasar satu sama lain, dan dapat berpartisipasi dalam tender yang diadakan oleh pemerintahan setempat. Kemudian untuk usaha kecil dan menengah, pemerintah Israel dan UEA sepakat dalam mengidentifikasi cara-cara untuk membantu usaha kecil dan menengah dan memanfaatkan peluang komersial yang diberikan oleh perjanjian perdagangan bebas (Ministry of Economy and Industry Israel, 2022). Perjanjian perdagangan bebas ini juga akan berdampak terhadap pembukaan 1.000 perusahaan Israel di Dubai, UEA, pada akhir tahun 2022 ini (Nashed, 2022).

Perdagangan bebas Israel-UEA juga akan memberikan keuntungan kepada Israel di bidang politik, karena dapat menguatkan hubungan diplomatik dan perdagangan dengan UEA, serta dapat berdampak kepada terbentuknya citra positif Israel di negara-negara Arab lainnya. Israel membentuk perjanjian perdagangan bebas, karena menghindari potensi perpecahan hubungan dengan UEA kembali terjadi, karena kepentingan yang lambat laun menjadi tidak selaras lagi (Atradius Economic Research, 2021). Terciptanya hubungan yang lebih kuat dengan UEA dan negara-negara Arab lainnya di masa depan akan membentuk kawan yang kuat bagi Israel untuk memberikan *deterrence* terhadap Iran. Selain itu, dapat membentuk citra positif dari Israel, yang semakin memperlihatkan pergeseran pendekatan politik luar negeri Israel yang dulunya konfrontasi dan permusuhan

kemudian menjadi lebih *soft*, fleksibel, dan berorientasi menciptakan perdamaian (Duc & Tan, 2020). Hal tersebut menjadi terlihat dari keberhasilan Israel melakukan normalisasi dengan Bahrain, Sudan, dan Maroko, yang terjadi setelah berhasil normalisasi dengan UEA, sehingga penguatan hubungan dan keberhasilan kerja sama perdagangan bebas akan memiliki potensi yang sama dalam mendongkrak citra Israel ke negara-negara Arab, sehingga Israel menjadi *new softpower* di Timur Tengah (Tsourapas, 2018).

Adanya kerja sama ini memengaruhi pandangan negara-negara Arab terhadap Israel. Negara-negara seperti Bahrain, Sudan, dan Maroko mulai membangun hubungan yang positif dengan Israel, terlihat dari normalisasi hubungan dan kerja sama yang mulai dibangun. Hal ini kemudian membawa dinamika terhadap negara-negara Arab, yang beberapa negara seperti Arab Saudi dikabarkan mempertimbangkan langkah normalisasi hubungan dengan Israel. Akan tetapi masih terdapat banyak negara-negara Arab yang belum merubah keputusan hubungannya dengan Israel, masih terdapat 15 negara anggota Liga Arab yang belum mengakui Israel. Pandangan kritis lain juga datang dari Iran yang mengecam negara-negara Arab yang menormalisasikan hubungan dengan Israel sebagai pengkhianatan terhadap kebebasan Palestina (Mulki & Ereli, 2020). Berdasarkan hal tersebut, meskipun negara-negara Arab masih banyak yang belum mengakui Israel dan Iran masih memberikan kecaman, namun dapat dilihat bahwa perlahan Israel dapat mempengaruhi negara-negara Arab seperti halnya UEA, Bahrain, Maroko, dan Sudan (Zweiri, 2021).

Consequences dari dibentuknya kerja sama perdagangan bebas Israel-UEA yaitu berpotensi memicu ketegangan yang lebih besar dengan Iran. Hal tersebut dapat dilihat dari respons Iran saat normalisasi hubungan Israel dengan UEA, yang mengecam tindakan tersebut dapat membahayakan keamananan Iran dan Palestina. Hingga Kementerian Luar Negeri Iran mengutuk pakta normalisasi hubungan tersebut sebagai kebodohan strategis dan merupakan tindakan yang menghiyanati rakyat Palestina, serta disebut akan membawa masa depan yang berbahaya bagi kepemimpinan UEA. Kondisi tersebut juga kemudian meningkatkan ketegangan antara Iran dengan Israel dan UEA, yang memungkinkan terjadinya aksi teroris yang lebih besar dan berbagai sengketa wilayah dan militer yang terjadi di

antara negara (Alterman, 2020). Oleh karena itu, menguatnya hubungan Israel-UEA yang ditandai dengan perjanjian kerja sama perdagangan bebas akan berpotensi membuat hubungan yang lebih tegang antara Israel-UEA dengan Iran. Selain itu, kekurangan lainnya yaitu adanya potensi melemahnya dukungan negara-negara Arab terhadap isu kebebasan Palestina. Hal tersebut dikarenakan, negara-negara Arab yang selama ini kompak menentang Israel, kemudian mulai membangun hubungan baik dengan adanya *Abraham accord*, sehingga memicu perpecahan solidaritas dukungan negara-negara Arab ke Palestina (Derajat & Kurniawan, 2022).

Setelah melakukan pertimbangan *consequences* untung dan rugi dari setiap pilihan tindakan yang ada, Israel kemudian memasuki tahap terakhir yaitu *choice*. Pada tahap ini, Israel memilih tindakan mana yang paling menguntungkan dan dapat mencapai kepentingan nasionalnya terhadap UEA. Berdasarkan penjelasan *consequences*, Israel memilih untuk membentuk kerja sama perdagangan bebas dengan UEA karena lebih memiliki banyak keuntungan dan sedikit kerugian. Baik kepentingan ekonomi maupun kepentingan politik akan dapat dicapai oleh Israel jika membentuk perdagangan bebas dengan UEA. Mulai dari meningkatkan perekonomian dan perdagangan, meningkatkan sektor bisnis, dan membangun hubungan yang lebih kuat dengan UEA, serta dapat menciptakan citra Israel yang baik terhadap negara-negara Arab lainnya.

Keputusan Israel membentuk *free trade agreement* dengan UEA akan memberikan dampak positif terhadap Israel. Hal tersebut diperkuat oleh perkataan Menteri Ekonomi dan Industri Israel, Orna Barbivay, ia mengatakan bahwa Israel membentuk perdagangan bebas dengan UEA dikarenakan untuk menjaga kepentingan Israel dan mempromosikan kemitraannya di bidang ekonomi. Selain itu, Israel juga ingin mempromosikan perdagangan dan teknologi barunya yang digunakan untuk membangun perdamaian dan kesejahteraan bersama. Kerja sama ini juga menandakan keseriusan kedua negara membangun hubungan kuat setelah belum lama melakukan normalisasi hubungan (Ministry of Economy and Industry Israel, 2022). Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa Israel meyakini bahwa kerja sama ini akan menguatkan hubungan kedua negara dan meningkatkan kerja sama ekonomi yang saling menguntungkan (Ministry of Economy and Industry Israel, 2022).

Pilihan Rasional Israel dalam Kerjasama Perdagangan Bebas dengan UEA: Membentuk Kepentingan Tersembunyi?

Sebagai hasil dari pertimbangan rasional, Israel memiliki kepentingan tersembunyi (secara tidak langsung) di balik pembentukan kerja sama dengan UEA. Hal tersebut yaitu berkaitan dengan kepentingan politik Israel terhadap negara-negara Arab yang telah dijelaskan sebelumnya. Israel memiliki kepentingan tersembunyi yaitu membentuk citra positif atau *soft power*-nya terhadap negara-negara Arab. Ini dikarenakan sebelumnya, Israel memiliki posisi di kawasan Timur Tengah yang cenderung negatif dengan negara-negara Arab lain dan *hard power* yang cenderung tidak solutif dalam mengatasi dinamika yang ada. Oleh karena itu, Israel berusaha melakukan *shifting image* yang terlihat dari perdamaian Israel dengan empat negara Arab termasuk UEA melalui *Abraham Accords* di tahun 2020. Hal ini merupakan salah satu bentuk dari 'luaran yang diinginkan' tersebut (Gerstenfeld, 2021).

Kerja sama Israel dengan UEA ini akan membuahkan beberapa keuntungan bagi Israel untuk mencapai beberapa tujuan yang bersifat implisit. Kerja sama internasional dapat meningkatkan citra sebuah negara terhadap mitranya, maka Israel ingin mengejar tujuan tersebut sebagai mitra perdagangan yang dapat diandalkan khususnya bagi UEA dan negara-negara Arab secara umum. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan studi dari Vohra (2021), yakni Israel dalam urusan bilateral ingin mengedepankan hubungan bisnis dengan negara-negara Arab termasuk UEA karena sektor bisnis sendiri dianggap dapat membawa benefit dan juga meminimalisir peluang akan terjadinya konflik (Fulton & Yellinek, 2021). Selain itu, kerja sama ini juga menandakan legitimasi Israel di kawasan bahwasanya negara-negara penting di kawasan termasuk UEA telah "menerima" keberadaan negara yang semula menjadi musuh mereka. Israel dapat menggunakan kesempatan ini untuk mengembangkan strategi pendekatan mereka di kawasan dan sekaligus untuk menetralisir citra-citra negatif mereka sebagai *war-nation* dan stigma anti-Israel lainnya (Dorsey, 2022).

Melalui artikel ini dapat ditarik sebuah gambaran bahwasanya Israel mulai mencoba menggapai kepentingan tersembunyinya yaitu pembentukan *soft power* di negara-negara Arab dengan *shifting image*, sehingga tidak hanya membentuk citra positif saja tetapi juga dapat meminimalisir ketegangan

di kawasan melalui kerja sama di bidang ekonomi, dan sekaligus menargetkan untuk menjadi aktor sentral di kawasan dalam jangka menengah dan panjang. *Soft power* Israel tidaklah hanya memiliki tujuan terbatas pada UEA saja, namun juga mengedepankan proyeksi terhadap kawasan secara umum.

Melalui upaya perbaikan citra serta peningkatan peran di kawasan, Israel juga berharap agar dapat membentuk sebuah ikatan khusus dengan negara-negara Arab yang telah menormalisasi hubungan untuk melawan Iran yang merupakan musuh bersama dari negara Arab dengan bermayoritaskan Sunni. Dalam urusan keamanan, Israel sendiri juga menganggap Iran sebagai salah satu bentuk dari ancaman yang dapat mengganggu keamanan nasional dan juga Kawasan. Adanya kerja sama bersama UEA ini juga sekaligus mengonfirmasi studi oleh Maher (2020) yang menyatakan bahwa ini merupakan bagian dari strategi '*rapproachment*' oleh Israel untuk menggalang kekuatan bersama dengan negara-negara Arab lain untuk melawan Iran sekaligus menyeimbangkan peta kekuatan di kawasan (Maher, 2020).

SIMPULAN

Kerja sama perdagangan bebas Israel-UEA, merupakan instrumen bagi Israel untuk mendapatkan kepentingan nasional. Kepentingan utamanya yakni meningkatkan perekonomian Israel, yang terlihat dari adanya perdagangan bebas dapat menguatkan pasar Israel di UEA, serta mendapatkan keunggulan komperatif di bidang perdagangan teknologi. Kemudian, terdapat kepentingan sekunder yaitu menguatkan pengaruh politik Israel di negara-negara Arab, yang mana terlihat dari hubungan Israel dengan UEA yang terkonsolidasi ini tidak menutup kemungkinan untuk negara-negara Arab lain yang telah melakukan normalisasi juga ikut bergabung atau membuat kerja sama yang serupa. Hal tersebut berarti bahwa keberhasilan kerja sama ini dapat meningkatkan citra Israel di negara-negara Arab, karena menggunakan pendekatan negosiasi, damai, dan memiliki ancaman keamanan bersama yang datang dari Iran. Hal tersebut juga berkaitan dengan kepentingan tersier yaitu menguatkan *Abraham Accord*, sehingga dapat terus menjaga hubungan baik dengan negara-negara Arab, dan tidak menimbulkan penolakan lagi terhadap kehadiran Israel. Berbagai kepentingan Israel tersebut saling berkaitan dan terintegrasi, yang adanya kerja sama perdagangan bebas ini secara implisit menjelaskan bahwa Israel telah menanamkan akar pengaruh ekonomi

dan politiknya di Timur Tengah, dan menggalang sekutu untuk melakukan *balancing* terhadap Iran dan ancama teroris yang ada. Oleh karena itu, menurut penulis, langkah Israel ini merupakan manuver kebijakan luar negeri yang cerdas, karena selain mendapatkan kepentingan nasionalnya juga mendapatkan sekutu dalam menghadapi ancaman keamanan di masa depan. Penelitian ini memiliki batasan waktu, sehingga belum bisa menjelaskan dampak secara pasti dari kerja sama perdagangan bebas ini dalam beberapa tahun kedepan. Oleh sebab itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengkaji dampak kerja sama ini di tahun-tahun yang akan datang.

REFERENSI

Ahmadi, S., & Bumi, J. A. S. (2022). Normalisasi Hubungan Diplomatik Uni Emirat Arab-Israel: Analisis Rasionalitas Kebijakan Politik Luar Negeri Uni Emirat Arab. *Politea*, *5*(2), 258. https://doi.org/10.21043/politea.v5i2.17203

Al-Monitor. (2021). *Israel-UAE trade reaches $700 million*. Al-Monitor.

Allison, G. T. (1971). *Essence of Decision: Explaining the Cuban Missile Crisis* (1st ed.). Little, Brown and Company.

Alterman, J. B. (2020). *The Normalization of UAE-Israel Relations*. CSIS.

Athukorala, P. (2020). Free Trade Agreements in the World Trade System: Substance and Semantics. *Foreign Trade Review*, *55*(1), 13–20. https://doi.org/10.1177/0015732519886771

Atradius Economic Research. (2021). *Israel-UAE peace treaty: great for trade, but long-term value will take time to develop* (Issue April).

Axelrod, R., & Keohane, R. O. (1985). Achieving Cooperation under Anarchy: Strategies and Institutions. *World Politics*, *38*(1), 226–254. https://doi.org/10.2307/2010357

Baqi, A. M. (2022). From Foes to Friends: The Normalization of the United Emirates Arab and Israel Relations. *Insignia: Journal of International Relations*, *9*(1), 80. https://doi.org/10.20884/1.ins.2022.9.1.4995

Bendor, J., & Hammond, T. H. (1992). Rethinking Allison's Models. *American Political Science Review*, *86*(2), 301–322. https://doi.org/10.2307/1964222

Berti, B. (2011). *Seeking stability: Israel's approach to the Middle East and North Africa*. *198*, 1–9. http://www.inss.org.il/uploadImages/systemFiles/Seeking stability -- Israel's approach to the ME ...- An article by Benedetta Berti in Frides Policy Brief.pdf

CNBC Indonesia. (2022). *Mesra dengan Arab, Israel-UEA Teken Perjanjian Perdagangan*. https://www.cnbcindonesia.com/news/20220531141801-4-343240/mesra-dengan-arab-israel-uea-teken-perjanjian-perdagangan

Derajat, A. Z., & Kurniawan, T. (2022). Normalisasi Hubungan Israel dan Arab dalam Konteks Israel-Palestina. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, *18*(2), 133–149. https://doi.org/10.26593/jihi.v18i2.4451.133-149

Dorsey, J. M. (2022). *Always a major Middle Eastern power, Israel now takes centre stage*. Modern Diplomacy.

Dubai Chamber of Commerce, & Federation of Israel Chamber of Commerce. (2020). Trade and Investment Opportunities Between UAE and Israel. In *Dubai Chamber of Commerce and Federation of Israeli Chamber of Commerce*.

Dubai Industries & Exports. (2022). *Re-export from Dubai mainland*. Government of Dubai.

Duc, D. Van, & Tan, N. V. (2020). Israel and UAE peace agreement and impacts on the political and security landscape in the Middle East. *National Defence Journal*.

Eiran, E. (2021). FES SOUTHERN PERSPECTIVE: ISRAEL'S STRATEGIC INTERESTS IN THE EASTERN MEDITERRANEAN. *Friedrich Ebert Stiftung*, *April*. https://library.fes.de/pdf-files/bueros/israel/17835.pdf

Fikrie, H., Pradana, H. A., & Suhermanto, D. F. (2022). Sentiments via #Abrahamaccords on the UAE and Israel Normalization. *Jurnal Komunikasi Global*, *11*(2), 227–247. https://doi.org/10.24815/jkg.v11i2.26697

Fulton, J., & Yellinek, R. (2021). UAE-Israel diplomatic normalization: a response to a turbulent Middle East region. *Comparative Strategy*, *40*(5), 499–515. https://doi.org/10.1080/01495933.2021.1962200

Gerstenfeld, M. (2021). *Israel's Multifaceted Power*. Begin-Sadat Center for Strategic Studies.

Gunawan, Y., Dewi, K., Mustaqim, G. T., & Arumbinang, M. H. (2022). War during the COVID-19 Pandemic: Case between Israel and Palestine. *Law and Justice*, *6*(2), 148–160. https://doi.org/10.23917/laj.v6i2.15211

HKTDC Research. (2023). *Israel signs free trade deal with the United Arab Emirates (UAE). April 2022*. https://research.hktdc.com/en/article/MTA0NjU0MjAwNQ

Holleis, J., & Knipp, K. (2022). *Israel and UAE: How nominal enemies became allies*. Deutsche Welle.

Imbert, L. (2022). *Israel and the United Arab Emirates seal their reconciliation with a free trade agreement*. Le Monde.

Intriligator, M. D. (1994). From Conflict to Cooperation in the Study of International Security. In *Cooperative Models in International Relations Research* (pp. 47–73). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-2790-9_4

Israel Central Bureau of Statistics. (2022). *The Economy of Israel advanced 8.7 percent in 2021, rebounding from a 1.9 percent contraction in 2020*. Israel Central Bureau of Statistics.

Israel Tax Authority. (2021). *Value Added Tax (VAT)*. Gov.Il.

Katzman, K. (2011). The United Arab Emirates (UAE): Issues for U.S. policy. *The Middle East in Turmoil*, *3*, 73–87.

Lubis, N., Krisnani, H., & Fedryansyah, M. (2014). PEMAHAMAN MASYARAKAT MENGENAI GANGGUAN JIWA DAN KETERBELAKANGAN MENTAL. *Share : Social Work Journal*, *4*(2). https://doi.org/10.24198/share.v4i2.13073

Maher, N. (2020). Balancing deterrence: Iran-Israel relations in a turbulent Middle East. *Review of Economics and Political Science*, *ahead-of-p*(ahead-of-print). https://doi.org/10.1108/reps-06-2019-0085

Ministry of Economy and Industry Israel. (2022). *Israel-UAE FTA Press Release*. Ministry of Economy and Industry Israel.

Ministry of Foreign Affairs of Israel. (2022). *Israel-UAE to sign historic Free Trade Agreement*. Ministry of Foreign Affairs of Israel.

Muhamad, S. V. (2020). Normalisasi Hubungan Uni Emirat Arab-Israel dan Isu Palestina. *Info Singkat*, *12*(17). https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info Singkat-XII-17-I-P3DI-September-2020-183.pdf

Mulki, H., & Ereli, G. (2020). *The UAE-Israel Normalization : Political and Social Implications* (Issue August).

Munin, N. (2022). A New Horizon? Assessing the Abraham Accords' Economic and Political Effect on Israel. *Athens Journal of Mediterranean Studies*, *9*(1), 11–24. https://doi.org/10.30958/ajms.9-1-1

Nashed, M. (2022). *The UAE and Israel Have High Hopes for Their Historic Trade Deal. Experts Are Skeptical*. Time.

OEC World. (2022). *ISRAEL EXPORT & IMPORT BY COUNTRY*. https://oec.world/en/profile/country/isr

OECD. (2022). *Israel Economic Snapshot: Economic Forecast Summary (June 2022)*. OECD.

Permana, E. (2022). *Sejarah Baru Tercipta, Israel dan UEA Sepakati Perdagangan Bebas*. Jawa Pos.

Perwita, A. A. B., & Yani, M. Y. (2005). *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Remaja Rosdakarya.

Podeh, E. (2022). The Many Faces of Normalization: Models of Arab-Israeli Relations. *Strategic Assessment* |, *25*(1).

Proctor, R. A. (2021). *How the Abraham Accords have influenced Arab-Israeli relations, one year on*. Arab News.

Rosen, H. (2004). Free Trade Agreements as Foreign Policy Tools: The US-Israel and US-Jordan FTAs. *Free Trade Agreements: US Strategies and Priorities*, 51–78.

Rourke, J. T. (2005). *Taking Sides: Clashing Views on Controversial Issues in World Politics*. McGraw-Hill Education.

Sanapiah, F. (1992). *Format-Format Penelitian Sosial*. Rajawali Press.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Tahmi, A. R., Rosyidin, M., & Alfian, M. F. (2022). Analisis Kepentingan Nasional Uni Emirat Arab Dalam Normalisasi Hubungan Dengan Israel. *Journal of International Relations*, *8*(3), 325–333.

Trading Economics. (2021). *GDP Israel*. Trading Economics.

Tsourapas, G. (2018). Authoritarian emigration states: Soft power and cross-border mobility in the Middle East. *International Political Science Review*, *39*(3), 400–416. https://doi.org/10.1177/0192512118759902

U.S. Department of State. (2020). *The Abraham Accords Declaration*. State.Gov.

Visit Dubai. (2021). *Number One Hub for Global Business Growth*. Visit Dubai.

Vohra, A. (2021). *Israel Is the Arab World's New Soft Power*. Foreign Policy.

Wachsberger, K. (2021). *Opportunities and Challenges for Israel-UAE Economic Cooperation*. *January*. www.mivtim.org.il

Wardoyo, B., & Valentino, R. (2022). Breaking Taboo: Explaining the United Arab Emirates' Decision to Establish Diplomatic Relationship with Israel. *Jurnal Global & Strategis*, *16*(1), 147–174. https://doi.org/10.20473/jgs.16.1.2022.147-174

World Bank Group. (2020). *Doing Business 2020: Comparing Business Regulation in 190 Economies*. Washington, DC: World Bank. https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1440-2

Zweiri, M. (2021). The New Wave of Normalization: Shifting Sands or a Major Earthquake? *Arab Reform Initiative*, *September*.